



DHAMMAVIHĀRĪ

BUDDHIST STUDIES

Kategori-Kategori (4)

(Samuccayapariccheda)

10. *Dasa saṃyojanāni –
kāmarāgasamyojanam
rūparāgasamyojanam
arūparāgasamyojanam
paṭighasamyojanam mānasamyojanam
diṭṭhisamyojanam
sīlabbataparāmāsasamyojanam
vicikicchāsamyojanam
uddhaccasamyojanam
avijjāsamyojanam suttante.*

- (Sepuluh belenggu di dalam metode *suttanta* — belenggu yang disebut nafsu-sensual, belenggu yang disebut nafsu terhadap eksistensi-materi-halus, belenggu yang disebut nafsu terhadap eksistensi-nonmateri, belenggu yang disebut antipati, belenggu yang disebut kesombongan,).

- (...belenggu yang disebut pandangan-salah, belenggu yang disebut pelekatan pada ritus dan ritual, belenggu yang disebut keraguan, belenggu yang disebut kebingungan dan belenggu yang disebut ketidaktahuan).

Penjelasan

(10) Oleh karena membelenggu, mengikat maka disebut sebagai belenggu-belenggu.

*11. Aparānīpi dasa saṃyojanāni –
kāmarāgasamyojanam
bhavarāgasamyojanam
paṭighasamyojanam mānasamyojanam
diṭṭhisamyojanam
sīlabbataparāmāsasamyojanam
vicikicchāsamyojanam issāsamyojanam
macchariyasamyojanam
avijjāsamyojanam abhidhamme (vibha.
969).*

- (Sepuluh belenggu lainnya di dalam metode *Abhidhamma* — belenggu yang disebut nafsu-sensual, belenggu yang disebut nafsu terhadap eksistensi, belenggu yang disebut antipati, belenggu yang disebut kesombongan, belenggu yang disebut pandangan-salah, belenggu yang disebut pelekatan terhadap ritus dan ritual, belenggu yang disebut keraguan, belenggu yang disebut iri hati, belenggu yang disebut kekikiran, belenggu yang disebut ketidaktahuan)

*12.Dasa kilesā – lobho doso moho
māno diṭṭhi vicikicchā thinam
uddhaccaṃ ahirikaṃ anottappaṃ
(Sepuluh kotoran-batin —
keserakahan, kebencian, delusi,
kesombongan, pandangan-salah,
keraguan, kemalasan,
kebingungan, tidak-tahu-malu,
tidak-takut-berbuat-jahat).*

Penjelasan

(12) Disebut sebagai **kotoran-kotoran batin** karena mengotori, menyiksa batin; atau oleh karena mereka batin menjadi menderitā (*Cittaṃ kilissati upatappati, bādhīyati vā etehīti kilesā*).

*13.Āsavādīsū panettha
kāma bhava nāmena
tabbatthukā taṇhā adhippetā,
sīlabbataparāmāso
idaṃsaccābhīniveso
attavādupādo ca
tathāpavattaṃ diṭṭhigatameva
pavuccati.*

- (Selanjutnya, di sini, di antara noda-noda dan lain-lain, yang dimaksud dengan nama 'kenikmatan-indriawi' dan 'pelekatan terhadap eksistensi' adalah kehausan yang berlandaskan pada itu. Hanya pandangan-salah yang mengalir dalam bentuk yang sesuai yang disebut sebagai (1) pelekatan-terhadap ritus dan ritual, (2) penafsiran dogmatis bahwa 'ini saja yang benar' dan (3) pelekatan pada ajaran tentang roh).

Penjelasan

(13) Dengan nama 'kenikmatan-indriawi' dan 'pelekatan terhadap eksistensi': nama untuk objek-objek, yaitu kenikmatan-indriawi dan eksistensi. Yang dimaksud dengan yang mengalir dalam bentuk yang sesuai adalah mengalir dalam bentuk pemegangan dll terhadap ritus dan ritual dll dari eksternal.

*14.Āsavoghā ca yogā ca, tayo
ganthā ca vatthuto; Upādānā
duve vuttā, Aṭṭha nīvaraṇā
siyumu. Chaḷevānusayā honti,
nava saṃyojanā matā; Kilesā
dasa vuttoyaṃ, navadhā
pāpasaṅgaho.*

14. Dari substansinya, noda-batin, banjir dan ikatan adalah tiga. Dari pelekatan dikatakan dua, delapan eksis dari rintangan. Dari kecenderungan-laten hanya ada enam, sembilan dipahami dari belunggu; dari kotoran-batin sepuluh, sembilan jenis inilah yang dikatakan sebagai ringkasan [dari kategori] yang jahat.

Penjelasan

(14) Noda-noda-batin, banjir, ikatan dan simpul **dari substansinya**—dari sudut pandang dhamma—ada tiga seperti metode yang telah disampaikan. Demikian pula, **pelekatan** dikatakan ada dua, yaitu kehausan dan pandangan-salah. (*Āsavā ca oghā ca yogā ca ganthā ca vatthuto dhammato vuttanayena tayo. Tathā upādānā duve vuttā taṇhādiṭṭhivasena*)

- **Delapan eksis dari rintangan:** dari perolehan kemalasan, kantuk, kebingungan, penyesalan secara terpisah. **Dari kecenderungan-laten hanya ada enam:** karena pengambilan tendensi-laten nafsu-indriawi dan nafsu terhadap eksistensi menjadi satu karena memiliki karakteristik alamiah kehausan (*Nīvaraṇā aṭṭha siyuṃ thinamiddhauddhaccakukkuccānaṃ viyuṃ gahaṇato. Anusayā chaḷeva honti kāmarāgabhavarāgānusayānaṃ taṇhāsabhāvena ekato gahitattā*)

- Sembilan dipahami dari belenggu: oleh karena dhamma-dhamma yang memiliki karakteristik alamiah kehausan dan pandangan-salah yang telah disampaikan di dalam dua metode masing-masing dikelompokkan menjadi satu.

- Akan tetapi, kotoran-kotoran batin, di suttanta maupun di Abhidhamma, ada sepuluh. Demikianlah ringkasan untuk dhamma-dhamma yang tidak baik, yang jahat dikatakan ada sembilan jenis.

- Dan di sini — keserakahan dan pandangan-salah di sembilan dan delapan kelompok; ketidaktahuan tujuh kelompok; antipati lima kelompok; keraguan di empat kelompok; kesombongan dan kebingungan di tiga kelompok;

- ...kemalasan di dua kelompok; penyesalan, kantuk, tidak-tahu-malu, tidak-takut berbuat jahat, iri-hati dan penyembunyian (kekikiran) terangkum dalam satu kelompok. Jadi, demikianlah sembilan ringkasan untuk dhamma-dhamma yang jahat.

TABLE 7.1: THE DEFILEMENTS AS MENTAL FACTORS

MENTAL FACTORS		DEFILEMENTS									Total
		Taints	Floods	Bonds	Knots	Clingings	Hindrances	Dispositions	Fetters	Defilements	
1	Greed	■	■	■	■	■	■	■	■	■	9
2	Wrong View	■	■	■	■	■		■	■	■	8
3	Delusion	■	■	■			■	■	■	■	7
4	Hatred				■		■	■	■	■	5
5	Doubt						■	■	■	■	4
6	Conceit							■	■	■	3
7	Restlessness						■		■	■	3
8	Sloth						■			■	2
9	Worry						■				1
10	Torpor						■				1
11	Shamelessness									■	1
12	Fearlessness									■	1
13	Envy								■		1
14	Avarice								■		1
No. of factors		3	3	3	3	2	8	6	9	10	

Ringkasan tentang Kategori-Kategori Campuran (*Missakasaṅgaha*)

15. Missakasaṅgaha cha hetū – lobho doso moho alobho adoso amoho (Di dalam ringkasan tentang kategori-kategori campuran, enam akar adalah keserakahan, kebencian, delusi, tanpa-keserakahan, tanpa-kebencian dan tanpa-delusi).

Penjelasan

(15) Yang harus dikatakan tentang **akar** sudah disampaikan di atas (Bab 3).

16. *Satta jhānaṅgāni – vitakko
vicāro pīti ekaggatā somanassaṃ
domanassaṃ upekkhā* (Tujuh
faktor-faktor *jhāna* —
penempelan-awal, penempelan-
lanjutan, kegembiraan,
kemanunggalan, sukacita,
dukacita dan ketenangan).

(16) **Faktor-faktor jhāna:** jhāna-jhāna dalam artian perenungan yang dipahami sebagai (1) mengetahui objek secara dekat; dan (2) dalam artian pembakaran dhamma-dhamma yang berlawanan; faktor-faktor tersebut menjadi bagian (konstituen) kemunculannya.

- Dan ketika tidak ada keutuhan yang terbebas dari komponen-komponennya, seperti komponen dari balatentara atau sebuah pedati; melalui kondisi faktor yang terpisah-pisah, ketika telah menjadi satu, [maka] mereka [faktor-faktor tersebut] dikatakan sebagai *jhāna*.

- Dan, di sini, dukacita adalah faktor-jhāna yang tidak-baik, sisanya adalah faktor-jhāna yang baik, tidak-baik dan tidak-ditentukan.

Selesai